

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Untuk menjunjung tinggi sila Pancasila dan memajukan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya menuju tercapainya kesejahteraan yang seluas-luasnya, maka kebijakan pendidikan dilaksanakan pada tahun 1965. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjamin aksesibilitas pendidikan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Kudus.

Salah satu inisiatif penting adalah pendirian setidaknya satu sekolah dasar (SD) dan satu sekolah dasar Islam (MI) di setiap desa, serta satu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah Islam (MTs) di setiap kecamatan. Selain itu, upaya dilakukan untuk mendirikan perguruan tinggi yang didukung oleh jaringan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Atas Islam (MA) di Kabupaten Kudus.

Namun terlepas dari langkah-langkah tersebut, masih terdapat kekurangan sekolah menengah atas di Kabupaten Kudus pada saat itu. Banyak siswa lulusan SMP/MTs yang tidak dapat diterima di SMA/MA yang ada, sehingga mereka harus melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Oleh karena itu, terdapat desakan yang mendesak dari masyarakat untuk mendirikan sekolah menengah tambahan di Kudus untuk mengakomodasi semakin banyaknya siswa yang mencari peluang pendidikan tinggi. Drs. Sunarto Noto Widagdo, Bupati TK KDH, berupaya menerapkan kebijakan pemerintah Kabupaten Kudus dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Konsep pendirian SMA NU di Kudus disampaikan kepada Pak Masyhud, Ketua Yayasan Kesejahteraan Daerah (YKD) dan TK DPRD II Kabupaten Kudus. Inisiatif ini menyasar umat Islam, khususnya anggota Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi sosial ternama yang dianggap mampu mendirikan sekolah menengah atas yang sangat dibutuhkan. Gagasan tersebut didukung oleh Bapak Masykur AW mewakili BPH Kabupaten Kudus dan Bapak Muhaimin Utsman selaku Ketua Fraksi NU Tk DPRD II Kabupaten Kudus. Dengan demikian, kerjasama ini menjadi langkah awal terwujudnya SMA NU di Kabupaten Kudus.

Yayasan Pendidikan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama didirikan sebagai badan hukum SMA NU melalui Akta No. 06 tanggal 28 Januari 1965. Drs. Soenarto Noto Widagdo dan H.A.

Ma'roef menjabat sebagai penasehat, dengan H. Masykur AW diangkat sebagai ketua dan H. Ambari Noor sebagai wakil ketua. Niam Zuhri dan A. Muhaimin Utsman berperan sebagai sekretaris, sedangkan H. Zaenuri Noor diangkat sebagai bendahara.

Menyusul terbentuknya pengurus yayasan dan pembebasan lahan sekolah, maka pembangunan gedung SMA NU dimulai yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 28 Agustus 1966. Upacara ini diresmikan oleh Bapak KH. Syaifuddin Zuhri mewakili PBNU dan kemudian menjabat Menteri Agama Republik Indonesia.

Selanjutnya SMA NU diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 10/YPI/69 dari Sekolah Islam Nahdlatul Ulama pada tanggal 10 September 1969. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 2 Januari 1970 di bawah pimpinan Bapak Muchtar Effendi, B.A., yang berperan sebagai kepala sekolah.

2. Letak Geografis

SMA NU Al-Ma'ruf Kudus yang terletak di Jalan AKBP R. Agil Kusumadya No. 2 Kudus, menjadi titik penting Kabupaten Kudus dan jalur Pantura. Lokasi yang strategis ini menjamin aksesibilitas karena dilalui oleh hampir semua moda transportasi umum. Berlokasi di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, sekolah ini berjarak kurang lebih 1 kilometer dari kantor Kecamatan Jati dan 1,5 kilometer dari jantung Kota Kudus.

SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mempunyai posisi strategis, terletak dipinggir jalan raya dengan demarkasi geografis sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: berbatasan dengan Perumahan PT PURA BARUTAMA dan Gudang PT PURA BARUTAMA.
- 2) Sebelah Selatan: bersebelahan dengan Perumahan PR di Nojorono.
- 3) Sebelah Timur: dibatasi Jalan AKBP R. Agil Kusumadya.
- 4) Sebelah Barat: diapit oleh SMP NU Al-Ma'ruf Kudus dan pemukiman warga.

Mengingat konteks geografisnya, SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mempunyai posisi yang strategis, terletak di sepanjang jalur pintu gerbang Kota Kudus dan jalur Pantura. Alhasil, siswa yang bersekolah di SMA NU Al-Ma'ruf berasal dari berbagai daerah seperti Kudus, Pati, Jepara, Demak, bahkan daerah yang berbatasan dengan Laut Jawa.

3. Visi dan Misi Sekolah

SMA NU Al-Ma'ruf Kudus memiliki visi sebagai landasan dalam pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran, Yaitu **“Maju dalam prestasi santun dalam pekerti. Terwujudnya generasi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah, cerdas, Berkarakter, Mandiri, dan berakhlaqul Karimah”**. Adapun misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah¹:

- 1) Membentuk pribadi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.
- 3) Membentuk pribadi berkarakter dan berakhlaqul Karimah.
- 4) Mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik.
- 5) Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi non akademik.
- 6) Mampu mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan non akademik.
- 7) Mampu bersaing melanjutkan studi perguruan tinggi.
- 8) Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
- 9) Memiliki bekal kehidupan untuk terjun di dunia kerja.

4. Tujuan

- 1) Mewujudkan peserta didik beriman dan bertaqwa yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan warga negara yang bertanggung jawab.
- 2) Membentuk generasi berkarakter dan berakhlaqul Karimah.
- 3) Meningkatkan perolehan nilai kemampuan akademik.
- 4) Memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi non akademik.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
- 6) Mewujudkan generasi yang mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
- 7) Membekali peserta didik agar mampu terjun di dunia kerja.

¹ Dokuemntasi Visi Misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus diambil pada Tanggal 11 Februari 2024.

5. Daftar Fasilitas Sekolah

Infrastruktur memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar mengajar. Kehadiran fasilitas yang memadai sangat mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tanpa sarana dan sumber daya yang memadai, tujuan pendidikan mungkin sulit dicapai. Dengan demikian, infrastruktur dan sumber belajar merupakan elemen yang sangat penting. Proses pendidikan memerlukan perencanaan yang matang. Sekolah berupaya memfasilitasi proses ini dengan menawarkan fasilitas pendidikan yang penting. Saat ini, SMA NU Al-Ma'ruf Kudus memiliki berbagai fasilitas, antara lain 30 ruang kelas, laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi, ruang administrasi seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, dan unit administrasi (TU), serta musala, ruangan, dan sumber daya pendidikan tambahan. Fasilitas-fasilitas ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efisiensi dan efektivitas lingkungan belajar mengajar di dalam institusi.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Persepsi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.

Persepsi mencakup pemahaman dan interpretasi individu terhadap berbagai fenomena. Persepsi yang dianut oleh para guru mengenai Kurikulum Merdeka mempunyai arti penting bagi pembelajaran, mengingat dampaknya yang besar terhadap proses pendidikan. Penerapan perubahan kurikulum merupakan tahapan kompleks yang memerlukan persiapan matang dan sosialisasi ekstensif kepada seluruh pemangku kepentingan. Langkah-langkah tersebut penting untuk mendorong proses pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

Bicara soal persepsi, dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Salim selaku Guru PAI Kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya, pemerintah mengusulkan konsep kurikulum merdeka, yang menunjukkan bahwa pemerintah telah mempertimbangkan dengan cermat keunggulan dan kekurangannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh pemerintah harus ditaati sejak keputusan tersebut dibuat, karena kemungkinan besar keputusan tersebut merupakan hasil pertimbangan yang matang dari para ahli di bidangnya.

Sebagai guru PAI kelas XI, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk merangkul penerapan Kurikulum Merdeka bersama rekan-rekan.”²

Sedangkan dari hasil wawancara dengan bapak Choironi sebagai Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma’ruf Kudus. Menanggapi tentang kebijakan kurikulum merdeka. Beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya, meskipun secara prinsip, kurikulum merdeka sudah mengalami penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya masih ditemui kendala. Sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dari kurikulum merdeka, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut. Bahkan, beberapa sekolah di Kudus mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka karena keterbatasan fasilitas. Namun, di SMA NU Al-Ma’ruf Kudus, saya bersyukur karena kurikulum merdeka telah berjalan dengan baik berkat dukungan sarana prasarana yang memadai.”³

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus setuju tentang kebijakan kurikulum merdeka. Menurut beliau tidak semua guru dan sekolah dapat melaksanakan dengan baik karena terkendala fasilitas dan minimnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti yang sangat penting. Ketiadaan kurikulum yang tepat akan menghambat siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Bagi para pendidik, yang berperan sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, penting untuk memahami tujuan kebijakan baru mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Anas Ma’ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma’ruf Kudus tentang tujuan kurikulum merdeka, beliau menyatakan bahwa:

² Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

³ Wawancara Oleh Peneliti dengan Bapak Choironi Rofiqul Umam, S.Pd. M.Pd., Sebagai Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

“Kurikulum mandiri bertujuan untuk menyederhanakan proses pendidikan baik bagi guru maupun siswa. Guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan siswanya di sekolah dan lembaga masing-masing.”⁴

Sedangkan Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma’ruf Kudus menanggapi tentang tujuan kurikulum merdeka, beliau menyatakan bahwa:

“Kehadiran kurikulum merdeka tentu memunculkan harapan baru dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Di SMA NU Al-Ma’ruf Kudus ini kami sebagai Waka Kurikulum perlu memahami tujuan penerapan kurikulum merdeka. Pada akhirnya ketika mengetahui tujuannya kami merasa ini memudahkan pekerjaan guru karena semua pihak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat dengan leluasa menentukan materi pelajaran yang diinginkan sesuai minat dan kebutuhan.”⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Al-Ma’ruf Kudus mengerti maksud dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Para pengajar diberi kewenangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi murid-murid sesuai dengan kebutuhan individu mereka di setiap lembaga pendidikan, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran.

Cara pandang pendidik terhadap Kurikulum Merdeka juga dapat diamati melalui pengalaman belajar yang ditawarkan kepada peserta didik. Pengalaman-pengalaman ini cenderung lebih menarik, menyenangkan, dan signifikan, mencerminkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Tentu saja, hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran inklusif, mendorong inovasi dan kreativitas, dan mendorong kolaborasi untuk meningkatkan perjalanan belajar siswa secara keseluruhan.

⁴ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Anas Ma’ruf, S.Ag., M.Pd.I. Sebagai Kepala SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB.

⁵ Wawancara Oleh Peneliti dengan Choironi Rofiqul Umam, S.Pd., M.Pd. Sebagai Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB.

2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter mempunyai kedudukan yang menonjol dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, sehingga meningkatkan potensinya sebagai sumber daya manusia yang berharga. Selain itu, kurikulum mengintegrasikan berbagai aspek seperti keterampilan kognitif, literasi, kemahiran teknologi, dan kemampuan praktis. Siswa diberdayakan dengan kemandirian untuk mengeksplorasi beragam sumber pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan dan melaksanakannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik mereka. Ketika melakukan wawancara dengan bapak Agus Salim Selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU AL-Ma'ruf Kudus, beliau menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung implementasi Kurikulum merdeka belajar di kelas IX SMA NU Al-Ma'ruf Kudus antara lain sebagai berikut⁶:

1. Guru dan administrator sekolah berperan aktif dalam pengembangan kurikulum, memastikan keselarasan dengan kebutuhan dan kapasitas lokal.
2. Sarana prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif.
3. Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting, difasilitasi melalui pemanfaatan platform belajar mandiri. Platform ini memungkinkan para pendidik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan menerapkan kurikulum yang selaras dengan kerangka independen.
4. Penyediaan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas lokal sangatlah penting. Kurikulum belajar mandiri memungkinkan pemanfaatan sumber daya pengajaran yang beragam dan relevan secara kontekstual,

⁶ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

sehingga memerlukan upaya untuk menyediakan materi yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan tertentu.

Kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran PAI khususnya di kelas IX SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah faktor penting untuk mendorong terlaksananya pembelajaran PAI berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru atau pendidik merupakan pelaksana yang bertugas untuk menciptakan proses pembelajaran PAI agar lebih mudah dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka, guru mendapat kebebasan untuk menciptakan atmosfer Pendidikan yang mendidik dan menyenangkan. Di sinilah peran aktivitas guru PAI sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dengan menyenangkan dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik secara menyenangkan.

Dengan tingkat kemandirian tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya agar tujuan dan hasil pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Misalnya, pemanfaatan modul pengajaran sebagai kerangka untuk menumbuhkan semangat belajar siswa sekaligus menetapkan standar kompetensi dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan minat, motivasi, inisiatif, inspirasi, kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam belajar.

Untuk mengetahui faktor penghambat yang dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Guru Mata Pelajaran PAI, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dikelas XI antara lain:

“Faktor penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. seperti kurangnya sosialisasi, alokasi waktu, dan faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya waktu guru dalam mempelajari Kurikulum merdeka baik kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum merdeka.”⁷

⁷ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

Guru diharapkan secara kreatif mengembangkan materi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada kementerian terkait dengan disesuaikan kebutuhan siswa di sekolah, guru harus mengembangkan metode belajarnya agar pada saat pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan. Dalam hal ini selaras dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama bapak Agus Salim selaku guru PAI dikelas XI. Yang mengatakan bahwa:

“Guru harus dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran agar para peserta didik tidak merasa bosan, kalau peserta didik bosan akhirnya ada yang mengantuk dikelas, ada juga yang berbicara sama temannya dan tidak memerhatikan materi.”⁸

Adapun faktor eksternal penghambat dari penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus ialah dukungan orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam mendukung pembelajaran siswa. Perhatian orang tua dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, karena anak memerlukan waktu, ruang, dan kondisi yang mendukung untuk belajar.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMA NU Al-Ma’ruf Kudus.

a. Penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMA NU Al-Ma’ruf Kudus.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran agama Islam di kelas XI Bapak Agus Salim pada pelaksanaan pembelajaran ini membutuhkan rancangan yang kontekstual, relevan, dan juga sejalan dengan keadaan lingkungan saat ini dan disesuaikan dengan minat siswa.

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan diantaranya yaitu *discovery learning*, *cooperative learning*, *project-based*

⁸ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

learning, problem based learning dan sebagainya.⁹ Kemudian untuk pembelajaran pendidikan Agama Islam memerlukan adanya praktik dalam proses pembelajarannya, hal ini bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, Meskipun menghadapi beberapa tantangan, kurikulum merdeka telah diterapkan secara efektif, dengan sekolah dan pendidik, khususnya yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, melakukan upaya bersama untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

“Sebelum menerapkan kurikulum merdeka di kelas, guru harus sudah mempersiapkan apa yang perlu disiapkan. Sebab terdapat perbedaan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Adapun persiapan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam kelas IX SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebelum pembelajaran dimulai”.

Persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka antara lain sebagai berikut:

- 1) Persiapan guru Pendidikan Agama Islam
 - a) Mengikuti latihan

Dalam penerapan kurikulum merdeka diperlukan adanya pelatihan agar guru dapat memahami konsep kurikulum merdeka secara teknis teoritis dengan baik dan benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Agus Salim selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus yaitu:

“Kalau ada pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka, Sebisa mungkin saya ikut dalam pelatihan tersebut. agar bisa mendapatkan pengalaman dari pelatihan tersebut.”¹⁰

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*.

¹⁰ Wawancara oleh peneliti dengan bapak H. Agus Salim, Lc., M.Pd., sebagai guru mata pelajaran PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00.

Oleh karena itu, tahap awal adalah mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh guru PAI kelas XI dibawah bimbingan dan arahan tim komite SMA NU Al-Ma'ruf Kudus yang bertujuan untuk melaksanakan kurikulum merdeka secara efektif dan akurat. Mengingat kebaruan kurikulum ini, maka dilakukan penyesuaian dari kurikulum sebelumnya.

Tentu saja persiapan awal sangat penting bagi para pendidik ketika menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar. Persyaratan ini tidak hanya berlaku bagi guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga bagi seluruh pengajar mata pelajaran, dengan menekankan pentingnya kesiapan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

b) Menyusun perangkat pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak agus salim selaku guru mata pelajaran PAI, beliau menyebutkan bawa menyusun perangkat pembelajaran meliputi:

Perangkat pembelajaran meliputi silabus atau rencana pembelajaran semester (RPS), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), bahan ajar, Instrumen Penilaian hasil belajar, media pembelajaran, kalender pendidikan, dan hasil analisis pembelajaran (peta analisis pembelajaran), dan lain-lain sebagainya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perangkat ajar menunjukkan beragam bahan ajar yang dimanfaatkan guru untuk memenuhi profil Pelajar Pancasila dan mencapai hasil belajar (CP). Alat-alat tersebut antara lain modul pengajaran, buku teks, video pembelajaran, dan sumber daya lainnya. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan modul proyek sebagai bagian dari alat pengajaran dalam kurikulum merdeka.

Dalam pengembangan kurikulum merdeka, pemerintah memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa, kebutuhan siswa, dan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk

mengoptimalkan potensi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Selain itu, dalam menentukan isi kurikulum, sekolah juga harus memperhatikan berbagai aspek seperti budaya, agama, dan lingkungan siswa.

Untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, selain harus mengikuti bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), juga perlu menyiapkan sumber daya pendidikan. Persiapan tersebut antara lain meliputi penyusunan modul pengajaran dan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penetapan hasil dan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan dan metode pembelajaran, pembuatan evaluasi formatif dan sumatif, serta kegiatan pengayaan. Melalui persiapan tersebut, kegiatan pendidikan dapat lebih tepat sasaran sehingga membantu guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku Guru PAI Kelas IX, sebagai berikut:

“Sebelum terlibat dalam pengajaran PAI, kami mengembangkan modul pengajaran. Modul ini memfasilitasi pengorganisasian dan administrasi proses pembelajaran dengan lancar.”¹¹

Kemudian persiapan yang dilakukan selain membuat modul ajar yaitu dengan melaksanakan tes diagnostik kognitif, sebagaimana diungkapkan oleh Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, dalam melaksanakan kurikulum ini tidak hanya guru PAI saja, namun semua guru harus mempersiapkan modul ajar serta melaksanakan tes diagnostik kognitif.

¹¹ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru PAI kelas IX SMA NU Al-Ma'ruf Kudus setelah melakukan persiapan yaitu melaksanakan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI antara lain:

1) Kegiatan pendahuluan

Tahap pendahuluan atau permulaan ini merupakan tahapan awal dalam melaksanakan proyek. Pada tahap pendahuluan ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI. Beliau menyampaikan bahwa:

Biasanya saat pertama masuk ke kelas dan memulai pembelajaran itu diawali dengan mengucapkan salam dan juga berdoa bersama. Kemudian mengkondisikan kelas agar tercipta suasana yang nyaman. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa.¹²

2) Kegiatan inti

Cara yang dilaksanakan oleh guru PAI kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sudah baik dan efektif dalam kegiatan inti, mulai dari guru yang memberi penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, memberi contoh dan kisah-kisah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan Azka Ahda Sabila salah satu siswa kelas XI mengatakan bahwa:

“Guru PAI Kelas XI sering menceritakan tentang kisah-kisah sifat keteladanan nabi yang bisa menjadi contoh untuk kehidupan sehari-hari, kadang-kadang menceritakan sifat keteladanan Para Sahabat Nabi dan para Ulama' terdahulu.”¹³

¹² Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

¹³ Wawancara Oleh Peeliti dengan Azka Ahda Sabila Siswi Kelas XI F.9 SMA NU Al-MA'ruf Kudus pada tanggal 12 Februari 2024 Pukul 09.45

Kemudian metode belajar yang digunakan bervariasi, agar murid tidak jenuh dan bosan ataupun tertekan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Marzuqi siswa kelas XI F9 yang menjelaskan bahwa:

“Guru PAI Kelas XI menggunakan metode belajar yang bermacam-macam, yang diinginkan oleh para siswa adalah cara penjelasannya pelan-pelan jangan terlalu cepat, dan guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya mengenai materi yang kurang faham atau kurang jelas.”¹⁴

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Agus Salim selaku guru PAI kelas XI menjelaskan tentang media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran yaitu

“Menggunakan Buku Paket, buku lembar kerja siswa (LKS), laptop, dan proyektor. Laptop dan Proyektor untuk memutar Video tentang materi yang akan dibahas, dan terkadang juga menggunakan handpone untuk mencari materi yang lebih lengkap di internet.”¹⁵

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru PAI bersama peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, melaksanakan refleksi untuk mengevaluasi, selaras dengan hal tersebut bapak Agus Salim memberikan penjelasan bahwa:

“Tahap penutup bisa digunakan sebagai tahap umpan balik atau evaluasi pada peserta didik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan memberikan tugas, baik itu tugas individu

¹⁴ Wawancara Oleh Peneliti dengan Muhammad Ismail Marzuqi Siswa kelas XI F.9 SMA NU Al-Ma’ruf Kudus pada tanggal 12 Februari 2024 Pukul 09.20 WIB

¹⁵ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

maupun kelompok, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.”¹⁶

c. **Penilaian Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus**

Dalam proses pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka, evaluasi sangatlah penting. Hal ini termasuk melakukan refleksi dan penilaian untuk mengidentifikasi tujuan yang belum tercapai. Hal tersebut ditegaskan guru kelas XI PAI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus:

“Saya pribadi mengevaluasi pembelajaran PAI melalui penilaian individu dan kelompok. Penilaian individu melibatkan pemberian tugas seperti merangkum materi, sedangkan penilaian kelompok dilakukan melalui presentasi. Selain itu, saya menggunakan evaluasi sumatif dan formatif. Penilaian sumatif menyerupai tes harian untuk individu, meskipun saya lebih banyak menggunakan pertanyaan verbal sebagai metodenya. Sebelum mempelajari materi baru, saya sering menanyakan topik sebelumnya sebagai primer.”¹⁷

d. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah inisiatif dalam konteks Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Proyek ini bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan demokrasi, serta mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Agus Salim selaku guru PAI dikelas XI, beliau menyatakan bahwa:

¹⁶ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

¹⁷ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

Dalam proyek ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial, proyek-proyek pelayanan masyarakat, diskusi-diskusi tentang nilai-nilai Pancasila, dan lain sebagainya. Selain itu, proyek ini juga dapat mencakup pembelajaran praktis, seperti pengalaman belajar di luar kelas, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.¹⁸

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Choironi selaku Waka Bid. Kurikulum SMA NU Al-MA'ruf Kudus. beliau Menjelaskan bahwa:

Dengan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.¹⁹

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi antara lain:

- 1) Beriman, bertakwa pada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia
- 2) Mandiri
- 3) Gotong royong
- 4) Berkebhinnekaan global
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

Penting untuk melihat keenam dimensi ini sebagai satu kesatuan yang utuh agar setiap individu dapat menjadi

¹⁸ Wawancara oleh peneliti dengan Bapak H. Agus Salim, Lc., M.Pd., Selaku Guru mata pelajaran PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus pada tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

¹⁹ Wawancara Oleh Peneliti dengan Choironi Rofiqul Umam, S.Pd., M.Pd. Sebagai Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik harus secara komprehensif mengembangkan keenam dimensi ini sejak tahap pendidikan anak usia dini.

Penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembinaan karakter yang dituangkan dalam profil pelajar Pancasila. Karakter ini bukan hanya sekedar untuk diinternalisasikan tetapi juga dipraktikkan oleh siswa. Hal ini merupakan komponen penting yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, karena memegang peranan penting dalam menentukan arah pendidikan.²⁰ Profil karakter yang terdefinisi dengan baik akan memberikan pedoman yang jelas terhadap konten yang akan dipelajari, menentukan metodologi dan sumber pembelajaran yang sesuai, dan memberikan arahan dalam penilaian. Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum merdeka untuk diintegrasikan ke semua mata pelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Sifat-sifat karakter yang dituangkan dalam profil pelajar Pancasila yang diharapkan dapat diwujudkan oleh siswa, hendaknya diartikulasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dilakukan penilaian, yang merupakan cerminan dari pengalaman langsung siswa. Penting bagi siswa untuk memahami tujuan pembelajaran dan tingkat kemahiran, yang akan menjadi kriteria pencapaian yang jelas, ditetapkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dan berkontribusi signifikan dalam membentuk profil karakter siswa Pancasila. Evaluasi pembelajaran mandiri hendaknya dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja siswa yang diwujudkan dalam perilakunya. Dengan demikian, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak bergantung pada pertimbangan subjektif.

e. Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas XI SMA Al-Ma'ruf Kudus

Permasalahan dalam pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menilai karakter anak. Sebagaimana yang

²⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*. (Jakarta Timur: PT.Bumi Aksara, 2023)

diungkapkan oleh bapak agus salim selaku guru PAI kelas XI sebagai berikut:

“Kurikulum merdeka ini ada yang namanya diferensiasi, diferensiasi itu mengelompokkan anak yang bisa, setengah bisa, dan yang tidak bisa. Tujuannya itu agar kita tidak tertinggal sebagai guru untuk menilainya.”²¹

Namun dalam hal ini perlu adanya penyesuaian di awal penerapan oleh guru. Sebab untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan diagnostiknya. Akan ada berbagai macam gaya belajar dari satu anak dengan anak yang lain serta kadang memakan waktu cukup lama untuk mendiferensiasi semua anak di kelas. Sedangkan Bapak Agus Salim selaku guru PAI di kelas XI mengungkapkan bahwa:

“Mendiferensiasi siswa kadang membutuhkan waktu yang cukup lama, contohnya seperti pada materi membaca ayat Al-Qur’an untuk membedakan anak yang sudah bisa, setengah bisa, dan tidak bisa, memakan waktu yang cukup lama. Jika pada saat pembelajaran kita menggunakan pembelajaran terdiferensiasi, maka guru terlebih dahulu perlu melakukan tes diagnostik kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.”²²

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali mengedepankan kegiatan praktik, karena materi pelajarannya mencakup materi yang memerlukan latihan untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka perlu adanya tahap penyesuaian oleh guru pada awal pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh beragamnya gaya belajar yang ditunjukkan siswa sehingga memerlukan pengelompokan berdasarkan hasil diagnostik. Bapak Choironi selaku waka kurikulum mengungkapkan bahwa:

²¹ Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

²² Wawancara Oleh Peneliti dengan H. Agus Salim, Lc. M.Pd. Sebagai guru PAI dikelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

“Menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi memang bisa dilakukan dengan mudah; begitu gaya belajar siswa teridentifikasi, kemajuan mereka cenderung meningkat. Misalnya, ketika membedakan proyek, saya mengukur tingkat minat siswa, yang dapat dinilai secara langsung dengan bertanya kepada anak tersebut. Misalnya, jika seorang siswa senang berbicara, mereka mungkin tidak ditugaskan untuk membuat proyek melainkan mempresentasikan produk akhirnya di depan kelas. Meskipun terdapat perbedaan, topik sentral tetap menjadi aspek terpenting dalam proses pembelajaran.”²³

f. Upaya dalam mengatasi Permasalahan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Meningkatkan kreativitas guru, karena kreativitas guru sangat mempengaruhi saat pembelajaran berlangsung, jadi untuk mengatasi masalah pembelajaran diferensiasi yang terkadang membutuhkan waktu yang lama, yaitu dengan cara guru mata pelajaran PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk lebih mengenal karakter siswa dengan cepat.

Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran. Bapak Choironi selaku Waka kurikulum mengungkapkan bahwa:

“Dalam konteks pembelajaran yang berdiferensiasi, guru harus memahami bahwa fase awal bisa jadi rumit dan menantang. Oleh karena itu, diperlukan masukan kreatif dari guru untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif terhadap pengajaran yang berdiferensiasi.”²⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Agus Salim selaku guru PAI kelas XI:

²³ Wawancara Oleh Peneliti dengan Choironi Rofiqul Umam, S.Pd., M.Pd. Sebagai Waka Kurikulum SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB

²⁴ Wawancara Oleh Peneliti dengan Bapak Choironi Rofiqul Umam, S.Pd., M.Pd. Sebagai Waka Kurikulum di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 11.00

“Mengelompokkan siswa berdasarkan hasil diagnostiknya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tantangan tersendiri, jadi saya memilih untuk menggunakan metode inkuiri atau pendekatan lainnya. Ini melibatkan siswa dalam diskusi dan praktek, yang kemudian diobservasi oleh siswa lain.”²⁵

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi guru untuk menyadari bahwa tahap awal mungkin menimbulkan kompleksitas dan tantangan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan kreativitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengajaran yang berbeda.

C. Analisis Data Penelitian

Peneliti melakukan kajian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Kelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang diperoleh. Berdasarkan paparan data dan hasil sub bab sebelumnya, diperlukan analisis data penelitian. Hal ini bertujuan agar data penelitian yang diperoleh dapat dilakukan interpretasi untuk diambil kesimpulan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat.

Proses menganalisis data dimulai dengan merumuskan masalah, menjelaskan masalah, menganalisis masalah dan memaparkan data hasil penelitian dengan terfokus pada yang diperoleh dari lapangan pada saat pengumpulan data.

1. Analisis Persepsi guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA NU AL-Ma’ruf Kudus

Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Persepsi guru pada kurikulum merdeka ini sangat penting untuk dikaji karena tentunya memberikan dampak yang sangat penting pada proses pendidikan.

Adanya kurikulum merdeka menimbulkan berbagai persepsi dari kalangan pendidik berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukannya, dimana pengamatan tersebut

²⁵ Wawancara Oleh Peneliti dengan Bapak Agus Salim, Lc., M.Pd., Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma’ruf Kudus. Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 09.00.

akan menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda dari setiap individu, mengenai hal tersebut dapat diartikan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek yang bisa dilakukan kapan saja dimanapun mereka berada.²⁶ Begitu juga dalam dunia pendidikan. Adanya penyempurnaan kurikulum menimbulkan berbagai persepsi dari semua kalangan, khususnya di bidang pendidikan. Setiap persepsi yang timbul, baik positif maupun negatif, tergantung bagaimana cara seorang individu menguraikan segala pengetahuannya tentang objek yang sedang dipersepsi. Dan juga dalam penelitian ini, persepsi yang berupa dukungan maupun penolakan terhadap kurikulum merdeka tergantung bagaimana seorang guru dan tenaga pendidik menggambarkan kurikulum merdeka sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, peneliti menjumpai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf antara lain sebagai berikut.

Keterlibatan aktif guru dan sekolah terlihat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Guru dan pengelola sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan dukungan yang kuat terhadap proses pembelajaran. Mereka memberikan guru PAI fasilitas yang diperlukan selama pembelajaran, sehingga memberikan mereka kemandirian penuh atas proses tersebut.²⁷ Kebebasan ini memungkinkan guru untuk menumbuhkan kreativitas dalam metode pengajarannya. Sarana dan prasarana merupakan

²⁶ Atika Widyastuti, "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman," *Skripsi*, 2020, 1–128, <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/85/33>.

²⁷ Mei Dana Pilhandoko, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dan BUDI Pekerti Di SMA Al-Jihad Dan SMA Al-Khairiyah Jakarta Utara" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, n.d.).

komponen penting dalam lembaga pendidikan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan upaya pembelajaran.

Dengan demikian sarana prasarana adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran dengan adanya sarana prasarana yang lengkap para guru khususnya guru PAI kelas XI bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Guru atau tenaga pendidik merupakan tenaga yang ahli dan profesional. Seorang pendidik merupakan center bagi keberhasilan proses pembelajaran, untuk itu SMA NU Al-Ma'ruf Kudus merekrut guru-guru yang sudah ahli atau profesional dalam bidangnya. Bapak Anas Ma'ruf selaku Kepala sekolah menyatakan bahwa:

Merekrut calon-calon guru harus melewati proses yang berlaku di SMA NU Al-Ma'ruf kudus ini, dan untuk para calon guru harus menunjukkan kartu anggota Nahdlatul Ulama', karena pendiri SMA Al-Ma'ruf ini didukung oleh para kiyai NU se-kabupaten kudus.²⁸ Untuk meningkatkan kualitas guru juga diadakan pelatihan workshop, dan diklat dalam penunjang performa guru mengajar.

Sedangkan faktor penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. seperti kurangnya sosialisasi, alokasi waktu, dan faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya waktu guru dalam mempelajari kurikulum merdeka baik kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum merdeka.²⁹ Guru diharapkan secara kreatif mengembangkan materi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada kementerian terkait dengan disesuaikan kebutuhan siswa di sekolah, guru harus mengembangkan metode belajarnya agar pada saat pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan. Adapun faktor eksternal penghambat dari penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus ialah keterlibatan orang tua sangat penting bagi pembelajaran siswa. Dukungan dan keterlibatan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan dalam memotivasi siswa

²⁸ Wawancara Oleh Peneliti dengan Bapak H. Anas Ma'ruf, S.Ag., M.Pd. Sebagai Kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Pada Tanggal 19 Februari 2024 Pukul 10.00 WIB

²⁹ Redana and Suprpta, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja."

untuk aktif terlibat dalam studinya. Anak memerlukan lingkungan yang kondusif dengan waktu dan ruang yang cukup untuk belajar, dan dukungan orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi yang diperlukan untuk tujuan tersebut.

3. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Al-Ma'ruf Kudus

Penerapan kurikulum merdeka memberikan beberapa implikasi. Guru memiliki peran yang lebih penting dalam kurikulum merdeka, di mana guru diharapkan untuk menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing bagi siswa. Dalam peran fasilitator, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan mereka kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri.³⁰ Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang penting, seperti pemecahan masalah, analisis, dan sintesis.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Kurikulum Merdeka, pendidik harus melakukan langkah-langkah persiapan terlebih dahulu. Hal ini tidak hanya berlaku bagi guru Pendidikan Agama Islam, namun juga bagi seluruh pengajar mata pelajaran. Persiapannya adalah mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh guru PAI dengan mengikuti arahan dari tim panitia pembelajaran SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang baik. Mengingat kebaruan kurikulum ini, maka kurikulum ini dapat mengalami modifikasi dibandingkan dengan pendahulunya.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan modul pengajaran berdasarkan analisis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas. Modul ini terdiri dari:³¹

- a. Informasi Umum: Bagian ini memuat rincian pembuat modul, profil siswa Pancasila, dan fasilitas yang diperuntukkan bagi siswa.
- b. Komponen Inti: Bagian ini memuat tujuan pembelajaran, teknik penilaian, pembinaan pemahaman bermakna, pertanyaan menyelidik, kegiatan pembelajaran, dan dorongan refleksi bagi peserta didik dan pendidik.
- c. Lampiran: Ini mencakup lembar kerja tambahan untuk pengayaan siswa dan tujuan perbaikan, bahan bacaan

³⁰ Dilfa and Dkk, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*.

³¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*.

pendidikan untuk instruktur, serta glosarium dan daftar pustaka.

Setelah penyusunannya, guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI melaksanakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaannya sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat proses pembelajaran Bapak Agus Salim selaku Guru mapel PAI kelas XI melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu membimbing para siswa untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat Al-Fatihah. Berdoa terlebih dahulu adalah hal yang penting karena berdoa sebelum belajar dimaksudkan agar siswa memiliki karakter religius yang tinggi kepada Allah SWT. Setelah itu melakukan absensi kehadiran siswa, kemudian guru PAI menyampaikan tujuan pencapaian pembelajaran, melakukan apersepsi, lalu memanfaatkan hasil tes awal diagnostis kognitif pemahaman peserta didik. Selanjutnya guru PAI mengadakan kuis atau permainan untuk mengetahui kemampuan awal materi yang belum disampaikan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi penyampaian informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian terlibat dalam diskusi untuk membentuk hasil pembelajaran dan karakter siswa berdasarkan materi tersebut, dan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pendapat selama diskusi proyek pelajar Pancasila atau sesi pemecahan masalah kolaboratif. Apabila pembelajaran memerlukan pengembangan atau modifikasi lebih lanjut, guru yang berperan sebagai fasilitator harus berperan serta secara aktif membantu siswa dalam pembentukan kompetensi dan penyempurnaan atau penyesuaian kegiatan pembelajaran.³²

Kegiatan inti diawali dengan guru mengarahkan siswa membuka buku teks pada halaman yang telah ditentukan. Selanjutnya siswa dibimbing untuk memahami topik pembelajaran yang disajikan baik dalam buku teks

³² Dila and Dkk, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Ira Atika Putri, Cetakan 1, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

maupun media PowerPoint (PPT) yang telah disiapkan. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan komprehensif tentang materi pelajaran, secara konsisten memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami untuk membantu pemahaman dan pemahaman siswa. Meskipun kadang-kadang mungkin muncul ketika beberapa siswa memerlukan klarifikasi atau pengulangan tambahan untuk memahami konsep sepenuhnya, guru mengakomodasi kebutuhan ini dengan penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Ditengah-tengah penjelasan materi, guru mengajukan pertanyaan untuk bertanya apakah sudah paham dengan materi yang telah dijelaskan atau belum jelas dengan materi tersebut. kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya. Namun guru membatasi siswa agar tidak terjadi kegaduhan yang dapat mengganggu suasana kelas.

Berbagai metode digunakan, karena pendekatan pembelajaran harus selaras dengan konten untuk memastikan bahwa perolehan pengetahuan dapat diakses oleh siswa. Sekolah diberikan kemandirian untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing. Sekolah dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti *problem-based learning* (Pembelajaran berbasis masalah), *cooperative learning* (pembelajaran kolaboratif), *Project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), Dan atau pembelajaran terpadu.³³ Kegiatan inti dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya.

c. Kegiatan penutup

Pada tahap menyimpulkan ini, guru memastikan pemahaman dengan memeriksa apakah ada siswa yang masih memerlukan klarifikasi terhadap materi yang dibahas selama pembelajaran. Selain itu, sebelum mengakhiri, guru merangkum poin-poin penting dan memberikan tugas, mendorong refleksi, dan mengelola post-test yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan retensi materi.

³³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*. (Jakarta Timur: PT.Bumi Aksara, 2023)

Penugasan yang diberikan adalah kelanjutan dari proses pembelajaran inti atau pengembangan kompetensi yang dikaitkan dengan standar materi yang telah atau akan dibahas. Tugas-tugas tersebut dapat berfungsi sebagai kegiatan pengayaan atau perbaikan yang bertujuan untuk memperkuat konsep inti pembelajaran atau mendorong pengembangan kompetensi.

Refleksi dapat dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan siswa di akhir pembelajaran, dimana mereka merenungkan kejadian-kejadian sepanjang sesi. Selama refleksi ini, siswa dapat memberikan berbagai umpan balik, yang mencakup aspek positif dan negatif dari pengalaman belajar. Wawasan yang diperoleh dari proses refleksi ini dapat menjadi titik referensi yang berharga untuk membentuk dan menyempurnakan rencana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Secara umum, pembelajaran mencakup pemanfaatan post-test, yang mirip dengan pre-test, memiliki berbagai tujuan, khususnya dalam mengukur prestasi belajar. Fungsi post-test meliputi:³⁴

- 1) Menilai tingkat kemahiran siswa terhadap kompetensi tertentu, baik secara individu maupun kolektif, dengan menganalisa hasil pre-test dan post-test.
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dan tujuan yang dikuasai peserta didik dan yang belum tercapai. Untuk kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai oleh sebagian siswa, mungkin diperlukan pengajaran remedial.
- 3) Sebagai acuan penyempurnaan komponen modul dan proses pembelajaran, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam konteks kurikulum merdeka, penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran mata pelajaran PAI. Sebagai contoh, dalam kelas XI, guru PAI perlu melakukan refleksi, asesmen, dan identifikasi terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Hal ini mencakup evaluasi siswa terhadap pemahaman materi yang diajarkan, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Penilaian juga dapat melibatkan

³⁴ Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*.

pengidentifikasi terhadap area-area yang belum dicapai atau dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga guru dapat memberikan dukungan tambahan atau pengajaran remedial sesuai kebutuhan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru PAI kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagai berikut:

Ketika penilaian mata pelajaran PAI itu diambil dari individu dan kelompok. Untuk individu penilaiannya dengan cara memberi tugas berupa merangkum materi, dan sebagainya. Sedangkan untuk kelompok penilaiannya dengan cara presentasi. Ada juga asesmen sumatif dan formatif. Asesmen sumatif contohnya ulangan harian.

1) Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menguraikan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, pemerintah telah menyoroti Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila membayangkan sistem pendidikan di Indonesia yang menumbuhkan masyarakat yang beriman dan taqwa kepada Tuhan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, semangat kolaboratif, dan penghargaan terhadap keberagaman global.³⁵

Peningkatan karakter siswa Pancasila merupakan aspek integral dari Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila mewakili tujuan yang diinginkan. Upaya untuk mencapai tujuan ini melibatkan penerapan program pembelajaran mandiri, yang menawarkan peluang kreativitas dan kemampuan beradaptasi dalam kerangka pendidikan. Inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila mencakup membimbing siswa untuk menggali isu-isu dunia nyata di lingkungan mereka dan mendorong upaya kolaboratif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.³⁶

³⁵ Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta."

³⁶ Rizky Aulia Rahmani et al., "Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kewirausahaan," *Js (Jurnal Sekolah)* 7, no. 3 (2023): 429, <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.45272>.

Oleh karena itu, penentuan alokasi waktu yang khusus sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020-2024.³⁷ Pelajar Pancasila merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membina pelajar Indonesia yang memiliki visi sebagai pembelajar abadi yang memiliki kompetensi global dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan enam sifat utama: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, etika berperilaku, penghargaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas.

Pelajar Pancasila digambarkan sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membentuk pelajar Indonesia menjadi individu yang berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila. Profil pelajar Pancasila dicirikan oleh enam sifat utama: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, pengakuan terhadap keberagaman global, pola pikir kolaboratif, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus pada tahap perencanaan pihak sekolah disosialisasikan melalui sosialisasi persiapan pembelajaran sebelum tahun ajaran baru. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai program-program sekolah, strategi mengajar guru, kebijakan pendidikan, serta sosialisasi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar. Dalam merencanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila pihak sekolah mengupayakan setiap guru untuk selalu melakukan update strategi serta metode pembelajaran sesuai dengan arahan dari pihak kepala sekolah agar pembelajaran tidak monoton dengan acuan peningkatan kemampuan berpikir siswa setara lebih tinggi supaya

³⁷ Mulyasa, *Impementasi Kurikulum Merdeka*. (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023). Halaman: 126.

terbentuk peserta didik yang memiliki pola berpikir tinggi.

Hal ini senada dengan uraian kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebelum Melaksanakan kurikulum Merdeka yang mencakup proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. ini diadakan rapat oleh semua dewan guru yang berisi sosialisasi tentang kurikulum baru, pengembangan strategi mengajar guru, program-program baru yang akan dijalankan serta keharusan guru untuk lebih mengupdate perkembangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Proyek untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa prinsip penting, termasuk pendekatan holistik, kontekstual, fokus pada siswa, dan pendorong eksplorasi.³⁸ Proyek ini berfungsi untuk membantu siswa mengoptimalkan karakter siswa, mengembangkan kompetensi sebagai anggota masyarakat global yang aktif, melatih kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi, serta menunjukkan tanggungjawab dan peduli terhadap isu-isu di sekitar.

2) Analisis permasalahan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, para pendidik mau tidak mau akan menghadapi beragam tantangan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam kelas XI.³⁹ Setiap kali kebijakan baru diperkenalkan, kebijakan tersebut cenderung menimbulkan permasalahan dan komplikasinya sendiri, terutama

³⁸ Annisa Intan Maharani, Isharoh, and Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 176–87, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.

³⁹ Annisa Melani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 16 Padang," *Journal of Engineering Research*, 2023.

terkait dengan pergeseran kebijakan menuju kurikulum merdeka.

Berdasarkan wawancara kepada guru pendidikan Agama Islam kelas XI dan waka kurikulum, peneliti menganalisis bahwa permasalahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus yaitu pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal, arti terdiferensiasi yaitu pengelompokan anak yang bisa, setengah bisa, dan yang tidak bisa. Namun dalam hal ini perlu adanya penyesuaian di awal penerapan dan terkadang memakan waktu yang cukup lama. Misalnya pada mata pelajaran Al-Qur'an yang mana membutuhkan praktik untuk mengetahui apakah anak tersebut bisa, setengah bisa, dan tidak bisa sama sekali.

Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman serta kemampuan belajar yang berbeda-beda di antara siswa dalam satu kelas. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran terdiferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk:⁴⁰

- 1) Variasi dalam Materi: Guru menyediakan materi yang beragam, mulai dari tingkat pemahaman dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, sehingga siswa dengan berbagai tingkat keterampilan dan pemahaman dapat terlibat.
- 2) Penggunaan Metode Pengajaran yang Berbeda: Guru menggunakan beragam strategi pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda di antara siswa.
- 3) Penilaian yang Disesuaikan: Guru menggunakan berbagai jenis penilaian seperti ujian tertulis, proyek, atau portofolio guna mengevaluasi

⁴⁰ Febrianti et al., "Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi."

kemajuan siswa. Penilaian ini dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

- 4) Pengaturan Kelompok: Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan atau minat mereka sehingga mereka dapat bekerja dalam lingkungan yang mendukung dan menantang.

Pembelajaran terdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, sambil memperhitungkan perbedaan individual di antara mereka. Hal ini mempromosikan inklusi, memperkuat kemandirian belajar, dan meningkatkan motivasi serta pencapaian akademik siswa.

Tujuan pembelajaran terdiferensiasi adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengakses dan berpartisipasi pada proses pembelajaran, memaksimalkan perkembangan dan pencapaian individu mereka.⁴¹ Fokusnya adalah pada keberhasilan setiap siswa secara individu. Tujuan tersebut diharapkan tercapai melalui aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai karakteristik siswa dalam lingkungan yang saling mendukung. Namun, penting untuk memperhatikan perbedaan individual siswa sebagai dasar untuk memberikan pelayanan yang sesuai bagi setiap siswa.

Pembelajaran yang terdiferensiasi memerlukan pengintegrasian berbagai perbedaan untuk mengumpulkan informasi, menghasilkan ide, dan mengartikulasikan pengetahuan yang diperoleh. Intinya, hal ini melibatkan pengembangan keberagaman di dalam kelas dengan menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengakses konten, memproses informasi, dan meningkatkan hasil secara individu. Guru menyesuaikan materi dan aktivitas untuk mengakomodasi tingkat pemahaman unik setiap siswa dan gaya belajar yang disukai. Berikut ini adalah manfaat dari pembelajaran terdiferensiasi:⁴²

⁴¹ Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta."

⁴² Febrianti et al., "Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi."

1. Meningkatkan partisipasi siswa
2. Mempercepat perkembangan siswa
3. Meningkatkan pemahaman konsep
4. Meningkatkan keterlibatan siswa
5. Menciptakan lingkungan inklusif
6. Memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial
7. Meningkatkan kepercayaan diri

Melalui penerapan pembelajaran yang dibedakan, pendidik dapat mengidentifikasi beragam kebutuhan individu siswa dan selanjutnya menyesuaikan metodologi pengajaran yang paling kondusif bagi proses pembelajaran setiap siswa. Penggabungan pembelajaran yang berbeda juga membantu guru dalam mengatasi kesenjangan pembelajaran dan menawarkan dukungan yang ditargetkan kepada setiap siswa sesuai kebutuhan. Pendekatan ini menumbuhkan kondisi belajar yang lebih inklusif karena siswa merasa didukung dan mendapatkan motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Analisis upaya dalam mengatasi permasalahan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Institusi pendidikan perlu melakukan adaptasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Mandiri. Pada proses belajar mengajar, para guru mau tidak mau akan menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan upaya untuk meningkatkan kreativitas guru. Misalnya, kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, guru wali kelas, dan konselor bimbingan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian siswa, sehingga menyederhanakan proses pengajaran. Selain itu, pendidik tidak diwajibkan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif pada setiap pembelajaran, karena dapat menghambat

penilaian. Sebaliknya, mereka diperbolehkan memilih salah satu dari tiga pendekatan diferensiasi untuk menyederhanakan proses. Bertindak sebagai fasilitator, mentor, inspirator, dan pembelajar seumur hidup, pendidik mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran merdeka belajar.

Perubahan atau pengenalan hal baru tidak selalu mengalami transformasi atau kemajuan secara instan. Proses penyesuaian memerlukan waktu, dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahan merupakan langkah menuju pencapaian kesuksesan.

